DARI EJAAN HINGGA KALIMAT EFEKTIF: PETA KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA PADANG EKSPRES

Nurhafizah Ramadhani[1], Syifa Nursiami[2], Cinta Putri Syailin[3], Nayunda Velina Artatiaridsy[4], Yanisa Mutmainah[5] ,Mita Domi Fella Henanggil[6]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Padang
[1]nurhafizahramadhani899@gmail.com, [2]syifanrsm29@gmail.com,
[3]cintaputrisyailin@gmail.com, [4]nayundavelina@gmail.com,
[5]yanisamutmainah1@gmail.com, [6]mitadomifellahenanggil@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Regional newspapers help maintain the quality of Indonesian in the public sphere, yet language errors are still frequently found in them. This study aims to describe the types and frequency of language errors in three news reports from the daily Padang Ekspres published in December 2023: "Mobil dan Warung Ludes Terbakar," "Korban Banjir IX Koto Terima Bantuan," and "KWT Sukatani dapat Bantuan Kulkas dari BRI." The study used a descriptive qualitative approach with reading and note-taking techniques. The data were analyzed through the identification, classification, explanation, and correction of errors based on the Indonesian spelling guidelines (EYD Edisi V), the Great Dictionary of Indonesian (KBBI), and language error analysis theory. The results show 38 error findings across four levels: spelling (14 findings; 36.8%), syntax (9; 23.7%), morphology (8; 21.1%), and semantics and discourse (7; 18.4%). Spelling errors were dominated by the use of commas, while most syntactic errors were ineffective sentences, namely pleonasm, subjectless sentences, and truncated sentences. Other errors included non-standard forms such as merk, materil, and tapi, as well as inconsistent spellings of personal names. These findings indicate that editing accuracy and mastery of spelling rules need to be improved so that regional newspapers can model good and correct Indonesian.

Keywords: *Language Errors, Spelling, Newspaper, Padang Ekspres, Journalistic Language*

ABSTRAK

Surat kabar daerah berperan menjaga mutu bahasa Indonesia di ruang publik, tetapi kesalahan berbahasa masih sering ditemukan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan frekuensi kesalahan berbahasa pada tiga berita harian Padang Ekspres, yaitu "Mobil dan Warung Ludes Terbakar", "Korban Banjir IX Koto Terima Bantuan", dan "KWT Sukatani dapat Bantuan Kulkas dari BRI", yang terbit pada Desember 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, penjelasan, dan pembetulan kesalahan berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan teori analisis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan 38 temuan kesalahan pada empat tataran, yaitu ejaan (14 temuan; 36,8%), sintaksis (9 temuan; 23,7%), morfologi (8 temuan; 21,1%), serta semantik dan wacana (7 temuan; 18,4%). Kesalahan ejaan didominasi penggunaan tanda koma, sedangkan kesalahan sintaksis sebagian besar berupa kalimat tidak efektif, yakni pleonasme, kalimat tanpa subjek, dan kalimat buntung. Kesalahan lain

meliputi bentuk tidak baku, seperti merk, materil, dan tapi, serta ketidakkonsistenan penulisan nama orang. Temuan ini menunjukkan bahwa kecermatan penyuntingan dan penguasaan kaidah ejaan perlu ditingkatkan agar surat kabar daerah dapat menjadi teladan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Ejaan, Surat Kabar, Padang Ekspres, Bahasa Jurnalistik

A. Pendahuluan

Surat kabar adalah media massa cetak yang menyampaikan informasi aktual dengan ragam bahasa tulis, sehingga penulisannya dituntut mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku (Fatikah & Anggraini, 2024: 42). Di tengah perpindahan minat baca dari cetak ke digital, koran tetap bertahan karena nilai beritanya dianggap dapat dipercaya (Erlina *et al*., 2022: 1718). Kepercayaan itu membuat bahasa koran berpengaruh: pembaca yang kurang menguasai kaidah berpotensi meniru bentuk yang keliru (Habeahan *et al*., 2023). Karena itu, ketepatan bahasa di surat kabar bukan sekadar urusan gaya, melainkan bagian dari tanggung jawab media dalam membina bahasa Indonesia.

Analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang meliputi pengumpulan data, identifikasi, penjelasan, dan klasifikasi kesalahan (Oktafiani *et al*., 2022: 135), yang dapat dilengkapi dengan evaluasi terhadap bentuk kesalahan yang ditemukan (Rosyada *et al*., 2025: 69). Dalam kajian linguistik, kesalahan dapat ditelusuri pada tataran ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ejaan mencakup penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Erlina *et al*., 2022: 1721); sintaksis mencakup frasa dan kalimat (Saraswati & Hermaliza, 2021: 38); sedangkan kesalahan semantik berkaitan dengan pemilihan kata yang tidak tepat (Wulandari *et al*., 2022: 3).

Dalam analisis kesalahan, kesalahan (*error*) perlu dibedakan dari kekeliruan (*mistake*). Kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak disengaja, tidak sistematis, disadari penuturnya, dan dapat segera diperbaiki sendiri, sedangkan kesalahan terjadi karena penutur tidak menyadari penyimpangannya sehingga tidak dapat segera memperbaikinya (Tricahyo, 2021). Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Tricahyo, 2021) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa menurut

kategori linguistik, strategi lahiriah (penghilangan, penambahan, kesalahbentukan, dan kesalahurutan), kategori komparatif, dan efek komunikasi. Untuk bahasa Indonesia, kesalahan berbahasa dipahami sebagai pemakaian satuan kebahasaan, yaitu kata, kalimat, dan paragraf, yang menyimpang dari kaidah bahasa baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari ketentuan ejaan yang berlaku (Nafinuddin, n.d.). Berdasarkan pengaruhnya terhadap pemahaman pembaca, kesalahan juga dapat dibedakan menjadi kesalahan global, yang menghalangi pemahaman maksud, dan kesalahan lokal, yang hanya membuat kalimat terasa janggal (Alfin, 2018: 173–174).

Penelitian pada surat kabar Indonesia telah dilakukan dengan objek yang beragam, antara lain Radar Banten (Oktafiani *et al*., 2022), Radar Lombok (Erlina *et al*., 2022), Arafura News (Habeahan *et al*., 2023), Kedaulatan Rakyat (Fatikah & Anggraini, 2024), dan Jawa Pos (Huda & Jesica, 2024). Sebagian besar penelitian tersebut menyoroti satu tataran tertentu, misalnya ejaan, morfologi, atau sintaksis. Kajian bahasa jurnalistik juga telah menyentuh unsur kebahasaan lain dalam artikel opini koran, seperti kata tugas (Setiani & Utomo, 2021). Pada rujukan yang ditelaah penulis, belum ditemukan kajian yang menjadikan Padang Ekspres sebagai objek, padahal harian ini memuat berita dari berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

Kajian pada surat kabar nasional dan daring menunjukkan bahwa kesalahan muncul pada beberapa tataran sekaligus. Hanim *et al*. (2024) menemukan 20 kesalahan ejaan, 15 morfologi, 15 semantik, dan 20 sintaksis pada berita *Kompas* edisi Januari 2024. Alber *et al*. (2018) menemukan kesalahan afiks pada *Kompas*, antara lain penghilangan prefiks dan bentuk *proteksionis* yang semestinya *proteksionisme*. Nisa (2018) menganalisis kesalahan berbahasa pada berita *Sinar Indonesia Baru* edisi Desember 2017 pada tiap tataran. Pada tataran semantik, Aji *et al*. (2020) menemukan kesalahan hiperkorek (6), pleonasme (4), diksi (5), dan ambiguitas (2) pada *sindonews.com*. Hapsari *et al*. (2021) menemukan bahwa unsur berlebihan merupakan kesalahan terbanyak pada berita *GoRiau.com*, dan Supartini *et al*. (2023) menyoroti problematika

sintaksis dalam penulisan berita. Penelitian-penelitian ini menjadi pembanding bagi temuan pada *Padang Ekspres*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis dan frekuensi kesalahan berbahasa pada tiga berita Padang Ekspres dalam empat tataran, yaitu ejaan, morfologi, sintaksis, serta semantik dan wacana, dan (2) menjelaskan bentuk pembetulannya berdasarkan kaidah yang berlaku. Hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi redaksi dan bahan ajar bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data berupa kata dan kalimat secara sistematis, akurat, dan faktual (Fatikah & Anggraini, 2024: 43; Erlina *et al*., 2022: 1720). Sumber data adalah tiga berita Padang Ekspres, yaitu (1) “Mobil dan Warung Ludes Terbakar” (rubrik Pro-Sumbar, Rabu, 20 Desember 2023; peristiwa di Pasaman Barat), (2) “Korban Banjir IX Koto Terima Bantuan” (peristiwa di Dharmasraya, Selasa, 19 Desember 2023), dan (3) “KWT Sukatani dapat Bantuan Kulkas dari BRI” (peristiwa di Pariaman, 19 Desember 2023). Ketiganya dipilih karena mewakili variasi topik berita daerah, yakni kebakaran, bencana, dan bantuan sosial. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang menyimpang dari kaidah, yang diambil dari judul, teras berita, isi berita, dan keterangan foto.

Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca setiap berita secara keseluruhan lalu mencatat bagian yang mengandung kesalahan (Fatikah & Anggraini, 2024: 43). Analisis dilakukan dalam empat langkah: (1) identifikasi kesalahan, (2) klasifikasi ke dalam tataran ejaan, morfologi, sintaksis, serta semantik dan wacana, (3) penjelasan kesalahan, dan (4) pembetulan (Rosyada *et al*., 2025: 69; Oktafiani *et al*., 2022: 135). Norma yang dirujuk adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang merujuk Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), penelitian ini merujuk EYD Edisi V karena data

terbit setelah edisi tersebut berlaku pada 2022.

Satuan analisis adalah temuan kesalahan per berita. Kesalahan sejenis yang berulang dalam satu berita dihitung satu temuan, sedangkan kemunculannya dicatat dalam pembahasan. Setiap temuan diberi kode B (berita), nomor berita, dan nomor urut; misalnya B2.8 berarti temuan kedelapan pada berita kedua. Keabsahan data dijaga dengan pembacaan ulang dan pencocokan bentuk baku pada KBBI Daring.

Tahapan analisis sejalan dengan prosedur analisis kesalahan, yaitu pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi dan penjelasan, serta pembetulan (Tricahyo, 2021; Alfin, 2018). Ketiga berita yang menjadi sumber data ditampilkan pada Gambar 1 sampai Gambar 3.



12

PRO-SUMBAR

Mobil dan Warung Ludes Terbakar

PEMADAMAN: Petugas Damkar Pasbar bersama personel Polsek Kinali dan warga berjibaku memadamkan api yang menghanguskan mobil dan warung Damon Nuri, di IV Koto, Nagari IV Koto Kinali, kemarin.

Gambar 1 Berita “Mobil dan Warung Ludes Terbakar” (B1), *Padang Ekspres*, Rabu, 20 Desember 2023, rubrik Pro-Sumbar, hal. 12



PEDULI: Kepala Dinas Sosial P3APPKB Dharmasraya Martin Effendi serahkan bantuan tahap dua untuk korban banjir di Kecamatan IX Koto, kemarin.

PEMKAB DHARMASRAYA FOR PADEK

Korban Banjir IX Koto Terima Bantuan

Dharmasraya, Padek— Pemerintah Kabupaten Dharmasraya menyalurkan bantuan tahap dua untuk korban banjir di Kecamatan IX Koto, Selasa (19/12). Bencana melanda sejumlah nagari di kecamatan ini dua hari sebelumnya dan sedikitnya 58 keluarga dilaporkan terdampak.

Kepala Dinas Sosial P3APPKB Dharmasraya, Martin Efendi mengatakan, bencana banjir merendam permukiman warga di IX Koto pada Minggu siang. Begitu dapat informasi tentang musibah itu, pihaknya langsung ke lokasi menyerahkan bantuan seperti, beras, telur, sembako, makanan dan lainnya.

“Hari ini (kemarin, red), kita kembali menyalurkan bantuan tahap dua. Bantuan sesuai dengan kebutuhan warga, sebagaimana data yang diberikan pemerintah nagari yang wilayahnya terdampak bencana. *Alhamdulillah*, kondisi warga baik-baik saja, namun tentu saja harus tetap waspada,” ucap Martin.

Diketahui, banjir memporak-poranda wilayah di Kecamatan IX Koto akibat meluapnya sungai Bugah dan Muara Momong. Beberapa nagari terdampak bencana, diantaranya Nagari Banai, Nagari Silago, Nagari Lubukkarak dan IV Koto Nan Dibawuah. Selain itu longsor juga terjadi di sejumlah titik.

Selain rumah, beberapa infrastruktur umum juga rusak akibat bencana. Salah satunya jembatan penghubung Jorong Kotolamo dan Lubukkarak. Hingga membuat warga setempat terisolasi saat ini.

Kapolsek Pulaupunjung Iptu Iin Cendri membeberkan, banjir di IX Koto berdampak pada 58 keluarga, bahkan dua keluarga mengalami kerusakan berat pada rumah mereka. Kerugian materil belum dapat dihitung, tidak ada korban jiwa pada peristiwa tersebut.

“Kita sudah turun mengecek dan membantu ke TKP, di samping itu kita juga memberikan bantuan sembako sebagai upaya membantu warga yang terkena musibah,” sebutnya.

Kepala BPBD Dharmasraya, Eldison menegaskan, Kecamatan IX Koto termasuk salah satu wilayah rawan banjir dan longsor. Ini mengingat daerah tersebut merupakan daerah perbukitan dan sungai. Sehingga jika hujan turun dengan intensitas yang tinggi, besar kemungkinan musibah banjir dan tanah longsor akan terjadi.

Ia mengimbau warga selalu waspada, terutama jika hujan turin pada malam hari. “Kita tidak bisa memprediksi kapan bencana itu datang. Yang jelas, kewaspadaan dan kehati-hatian harus di tingkatkan,” imbaunya. **(ita)**

Gambar 2 Berita “Korban Banjir IX Koto Terima Bantuan” (B2), *Padang Ekspres*, Selasa, 19 Desember 2023, Dharmasraya



KWT Sukatani dapat Bantuan Kulkas dari BRI

Pariaman, Padek— Kegiatan akses reforma agraria yang digagas pihak Kantor Pertanahan Kota Pariaman di Desa Padangbirik-birik membuahkan bantuan dari BRI Cabang Pariaman. Fasilitasi akses terealisasi dengan bantuan kulkas untuk KWT Sukatani Padangbirik-birik.

“*Alhamdulillah* kami sangat bersyukur dengan adanya kegiatan ini. Bantuan kulkas ini sangat bermanfaat untuk pengembangan perekonomian masyarakat,” ujar Kepala Desa Padangbirik-birik Devi Delwandri saat menerima bantuan didampingi Ketua KWT Sukatani di Kantor Desa Padangbirik-birik, kemarin (19/12).

Ia menyebut bantuan kulkas dari BRI ini tidak lepas dari program akses reforma agraria yang dilaksanakan Kantor Pertanahan Kota Pariaman. Bantuan ini digunakan untuk menyimpan susu jagung yang diproduksi KWT Sukatani Padangbirik-birik.

Hadir saat penyerahan bantuan itu Perwakilan Kantor Pertanahan Kota Pariaman Zikri Ilhamsyah, Perwakilan BPN Sumbar Yunita Rusnelli dan Pemimpin Cabang BRI Pariaman Ferry Widodo, Perwakilan Camat Pariaman Utara Amrizal serta anggota KWT Sukatani Padangbirik-birik.

Perwakilan Kantor Pertanahan Kota Pariaman Zikri Ilhamsyah menjelaskan akses reforma agraria merupakan program nasional bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan membuka potensi akses yang ada. Untuk Kota Pariaman yang mendapatkan fasilitas ini yakni, KWT Sukatani yang memiliki berbagai olahan hasil bahan pangan seperti susu jagung.

“Nah, jadi kami ini fungsinya memfasilitasi KWT untuk mendapatkan bantuan fasilitas sesuai dengan kebutuhan mereka. Saat ini mereka butuh kulkas untuk menyimpan produk susu jagung, *Alhamdulillah* setelah kami fasilitasi, BRI bersedia memberikan bantuan kulkas,” ujarnya.

Zikri menyebut program ini sudah berlangsung sejak tahun 2021 diawali pendataan kebutuhan di lapangan kemudian ditindaklanjuti. Program ini berkesinambungan sehingga kelompok yang dibantu memang merasakan manfaat langsung.

Sementara itu perwakilan BPN Sumbar Yunita Rusnelli mengapresiasi langkah yang dilakukan pihak Kantor Pertanahan di Kota Pariaman yang sudah memfasilitasi sehingga lewat BRI bisa memberikan bantuan untuk KWT.

“Untuk bantuan dalam bentuk barang seperti kulkas ini Pariaman yang pertama di Sumbar. Sebelumnya di Padang juga berlangsung fasilitasi dalam bentuk pinjaman lunak,” ujarnya.

Ia menyebut program akses reforma ini tergantung kebutuhan masing-masing kelompok yang mendapatkan program. Ada yang butuhnya dalam hemat barang seperti di Pariaman, ada juga yang butuh bantuan dalam bentuk bimbingan teknis dari akademisi dan sebagainya. Dalam hal ini pihaknya merangkul semua instansi dan akademisi agar bisa memaksimalkan program untuk menghidupkan perekonomian masyarakat. **(nis)**

TINGKATKAN EKONOMI: Perwakilan Kantor Pertanahan Kota Pariaman Zikri Ilhamsyah beserta Pemimpin BRI Cab Pariaman Ferry Widodo menyerahkan kulkas untuk KWT Sukatani Desa Padangbirik-birik Kota Pariaman di Kantor Desa Padangbirik-birik, kemarin.

Gambar 3 Berita “KWT Sukatani dapat Bantuan Kulkas dari BRI” (B3), *Padang Ekspres*, 19 Desember 2023, Pariaman

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis menunjukkan 38 temuan kesalahan berbahasa yang

tersebar pada empat tataran. Tabel 1 memperlihatkan sebaran temuan pada setiap berita, sedangkan Tabel 2 merinci jenis kesalahannya.

Tabel 1 Sebaran Kesalahan Berbahasa per Tataran dan per Berita

Tataran	B1	B2	B3	Jml	%
Ejaan	1	7	6	14	36,8
Sintaksis	5	2	2	9	23,7
Morfologi	3	3	2	8	21,1
Semantik dan wacana	2	3	2	7	18,4
Jumlah	**11**	**15**	**12**	**38**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, ejaan merupakan tataran dengan temuan terbanyak (14 temuan; 36,8%), disusul sintaksis (9; 23,7%), morfologi (8; 21,1%), serta semantik dan wacana (7; 18,4%). Berita kedua memuat temuan terbanyak (15), sedangkan berita pertama paling sedikit (11). Selisih yang kecil ini menunjukkan bahwa kesalahan tampak tersebar merata pada ketiga berita, bukan terpusat pada satu berita. Dominasi kesalahan ejaan sejalan dengan penelitian pada surat kabar lain yang menjadikan ejaan sebagai pokok temuan (Erlina *et al*., 2022: 1721; Habeahan *et al*., 2023; Oktafiani *et al*., 2022: 133).

Tabel 2 Rincian Jenis Kesalahan Berbahasa

Tataran	Jenis kesalahan	Jml
Ejaan	Tanda baca	9
	Huruf kapital	2
	Singkatan	2
	Penulisan kata	1
Morfologi	Bentuk tidak baku	5
	Pembentukan kata (afiksasi)	3
Sintaksis	Pleonasme	3
	Kalimat tidak bersubjek	2
	Preposisi tidak tepat	2
	Kalimat buntung	1
	Kalimat tidak efektif (unsur berulang)	1
Semantik dan wacana	Inkonsistensi penulisan nama	2
	Kalimat tidak logis, makna tumpang tindih	2
	Pilihan kata dan kolokasi	2
	Ragam lisan pada kalimat tak langsung dan kutipan	1

Kesalahan Ejaan

Tanda baca adalah jenis kesalahan ejaan yang paling banyak ditemukan (9 temuan). Pola yang paling mencolok adalah koma yang ditempatkan sesudah kata kerja ujaran pada kalimat tak langsung, misalnya *mengaku, lokasi kebakaran* dan *mengaku, kejadian tersebut* (B1.10), serta *mengatakan, bencana banjir*, *membeberkan, banjir di IX Koto*, dan *menegaskan, Kecamatan IX Koto* (B2.10). Koma pada posisi itu lazim pada ujaran langsung sebelum tanda petik, tetapi tidak diperlukan ketika isi ujaran disampaikan sebagai klausa tak langsung. Karena pola

yang sama muncul lima kali pada dua berita, kesalahan ini tampaknya berkaitan dengan kebiasaan penyuntingan, bukan kekhilafan sesaat.

Koma yang keliru juga tampak pada *bantuan seperti, beras, telur* dan *makanan dan lainnya* (B2.2): koma ditulis sesudah *seperti*, sedangkan koma sebelum *dan* pada pemerincian justru tidak ada. Pada B3.5, koma ditulis sesudah *yakni* (*yakni, KWT Sukatani*). Sebaliknya, koma yang seharusnya ada tidak ditulis setelah ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *Selain itu longsor juga terjadi* (B2.7), *Sementara itu perwakilan BPN* dan *Untuk bantuan dalam bentuk barang seperti kulkas ini Pariaman ...* (B3.8), serta setelah ungkapan syukur *Alhamdulillah kami sangat bersyukur* (B3.2). Kesalahan koma pada penghubung antarkalimat dan pemerincian juga dilaporkan pada Radar Lombok (Erlina *et al*., 2022: 1724).

Dua kesalahan koma lain berkaitan dengan struktur daftar dan apositif. Pada B3.4, deretan *Perwakilan Kantor Pertanahan ... Zikri Ilhamsyah, Perwakilan BPN ... Yunita Rusnelli dan Pemimpin Cabang BRI ... Ferry Widodo, Perwakilan Camat ...* mencampur koma dan *dan* sehingga batas unsur tidak jelas; kata *dan* seharusnya hanya muncul sebelum unsur terakhir. Pada B2.11, *Kepala BPBD Dharmasraya, Eldison menegaskan* memakai koma tunggal yang memisahkan jabatan dari nama; apositif hanya benar jika diapit sepasang koma, sedangkan gabungan jabatan dan nama dapat ditulis tanpa koma.

Kesalahan huruf kapital berjumlah dua. Pada *sungai Bugah* (B2.4), unsur nama geografi tidak diawali huruf kapital; temuan serupa terdapat pada *kota Mataram* yang dikoreksi menjadi *Kota Mataram* (Erlina *et al*., 2022: 1722). Pada B3.3, kata *Perwakilan* ditulis kapital di tengah kalimat seolah-olah nama jabatan, padahal kata itu menyatakan fungsi. Selain itu, *diantaranya* (B2.6) seharusnya *di antaranya* karena kata depan *di* ditulis terpisah, sebagaimana *diajang* yang dibetulkan menjadi *di ajang* pada Radar Lombok (Erlina *et al*., 2022: 1722). Terakhir, singkatan *P3APPKB* (B2.15) dan *KWT* (B3.12) dipakai tanpa bentuk lengkap pada kemunculan pertama sehingga menyulitkan pembaca awam. Singkatan juga menjadi kategori yang banyak ditemukan oleh Huda dan

Jesica (2024: 63), meskipun bentuk kesalahannya berbeda.

Kesalahan Morfologi

Delapan temuan morfologi terdiri atas lima bentuk tidak baku dan tiga kesalahan pembentukan kata. Bentuk tidak baku meliputi *merk* (B1.3) yang seharusnya *merek*; *materil* dan *material* untuk makna 'bersifat benda' (B1.2, B2.9) yang bentuk bakunya *materiil*; *tapi* (B1.4) yang seharusnya *tetapi*; dan *tergantung kebutuhan* (B3.10) yang lebih tepat *bergantung pada kebutuhan*. Kasus *materil* pada B1.2 sekaligus memperlihatkan ketidakkonsistenan, sebab bentuk *materil* dan *material* muncul berdampingan pada satu berita. Ketidakbakuan serupa dilaporkan pada koran lain, misalnya *enggak* (Syahputri, 2020: 3) serta *obyek*, *piranti*, dan *sekedar* (Rosyada *et al*., 2025: 72).

Pada pembentukan kata, judul berita ketiga *KWT Sukatani dapat Bantuan Kulkas dari BRI* (B3.1) menghilangkan prefiks meN- dari *dapat*; bentuk yang tepat adalah *mendapat* atau *menerima*. Penghilangan afiks seperti ini sejalan dengan *jadi* yang seharusnya *menjadi* pada Syahputri (2020: 4). Kasus yang sama terlihat pada keterangan foto berita kedua, *serahkan bantuan* (B2.13), yang seharusnya *menyerahkan*. Bentuk telegrafis pada judul dan keterangan foto memang lazim, tetapi hendaknya tidak melanggar kaidah pembentukan kata. Terakhir, *memporak-poranda* (B2.5) tidak sesuai dengan bentuk baku *memorak-porandakan*: fonem /p/ pada kata dasar luluh setelah meN- dan verba transitif memerlukan sufiks *-kan*. Peluluhan /p/ juga menjadi sumber kesalahan pada *mempublikasikan* yang seharusnya *memublikasikan* (Rosyada *et al*., 2025: 71).

Kesalahan Sintaksis

Kesalahan preposisi berjumlah dua. Kalimat *Tidak ada korban jiwa musibah itu* (B1.1) kehilangan preposisi *dalam*, sedangkan *pada peristiwa tersebut* (B2.14) lebih tepat menjadi *dalam peristiwa tersebut*. Kesalahan preposisi juga menjadi temuan frasa terbanyak pada tajuk Republika (Saraswati & Hermaliza, 2021: 41).

Kalimat tidak bersubjek dan kalimat buntung menunjukkan masalah struktur yang lebih serius. Pada *Akibat dari kebakaran tersebut menghanguskan warung ...* (B1.6), frasa preposisional menempati posisi

subjek sehingga kalimat tidak bersubjek; pembetulannya, *Kebakaran tersebut menghanguskan warung ...*. Pada B3.6, kalimat *Untuk Kota Pariaman yang mendapatkan fasilitas ini yakni, KWT Sukatani ...* diawali preposisi tanpa subjek yang jelas; kalimat itu dapat dibetulkan menjadi *Di Kota Pariaman, kelompok yang mendapatkan fasilitas ini adalah KWT Sukatani*. Pada B2.8, *Hingga membuat warga setempat terisolasi saat ini* dan *Sehingga jika hujan turun ... akan terjadi* berdiri sebagai kalimat sendiri padahal merupakan anak kalimat yang bergantung pada kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali konjungsi dan masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya tergolong kalimat buntung, yang pada tajuk Republika menjadi temuan kalimat terbanyak (Saraswati & Hermaliza, 2021: 39, 41). Pembetulannya adalah menggabungkan klausa tersebut dengan kalimat sebelumnya.

Pleonasme muncul tiga kali: *kejadian tersebut terjadi* (B1.7), *dugaan sementara ... diperkirakan* (B1.8), dan *bertujuan untuk meningkatkan* (B3.7). Unsur berlebihan juga menjadi kesalahan frasa terbanyak pada berita Covid-19 GoRiau.com (Hapsari *et al*., 2021: 39–40). Selain itu, kalimat *memerintahkan personel lainnya untuk mendatangi tempat kejadian perkara (TKP) untuk melakukan evakuasi dan melakukan pertolongan* (B1.9) mengulang *untuk* dan *melakukan* sehingga tidak efektif; kalimat itu dapat diringkas menjadi *memerintahkan personel lainnya mendatangi tempat kejadian perkara (TKP) untuk mengevakuasi dan menolong korban*.

Temuan sintaksis dapat dibaca dengan syarat kalimat efektif. Kalimat efektif memerlukan kesatuan dan kepaduan, yang tampak pada penggunaan subjek, predikat, dan keterangan secara jelas; kejelasan, yaitu tidak mendua arti dan tidak menimbulkan salah tafsir; serta kelogisan, yaitu gagasan yang dapat diterima akal (Alfin, 2018: 99–100). Kalimat tidak bersubjek dan kalimat buntung melanggar kesatuan, pleonasme mengganggu kepaduan dan kejelasan, dan kalimat yang maknanya tidak logis melanggar syarat kelogisan.

Kesalahan Semantik dan Wacana

Ketidakkonsistenan nama orang ditemukan dua kali. Pemilik warung ditulis *Darman Nuri* pada teras dan keterangan foto, tetapi *Daman Nuri* pada isi berita (B1.5), dan Kepala

Dinas Sosial ditulis *Martin Effendi* pada keterangan foto tetapi *Martin Efendi* pada isi berita (B2.1). Kesalahan ini menyangkut akurasi informasi, bukan hanya kaidah bahasa, dan menunjukkan kurangnya kecermatan (Habeahan *et al*., 2023).

Dua temuan berkaitan dengan logika dan makna. Kalimat *hendak menghidupkan mobilnya yang terbakar itu* (B1.11) tidak logis karena mobil belum terbakar ketika hendak dihidupkan; pembetulannya, *hendak menghidupkan mobilnya, yang kemudian terbakar*. Pada B2.3, *beras, telur, sembako, makanan* memuat unsur yang maknanya tumpang tindih sebab beras dan telur sudah termasuk sembako. Dua temuan lain berkaitan dengan pilihan kata dan kolokasi, yaitu *membantu ke TKP* (B2.12) yang lebih tepat *membantu di TKP* atau *meninjau TKP*, dan *berlangsung fasilitas* (B3.9) yang lebih tepat *diberikan fasilitas*; kata *berlangsung* lazim bergabung dengan peristiwa, bukan dengan fasilitas. Temuan ini sejalan dengan pengertian kesalahan semantik sebagai kesalahan pemilihan kata (Wulandari *et al*., 2022: 3).

Satu temuan terakhir berupa ragam lisan (B3.11). Ungkapan *Nah, jadi kami ini fungsinya ...* terdapat dalam kutipan langsung sehingga masih dapat dipertahankan, meskipun penyunting dapat merapikannya. Namun, *Ada yang butuhnya dalam bentuk barang* muncul pada kalimat tak langsung tanpa tanda petik, sehingga perbaikannya menjadi tanggung jawab penyunting.

Pola, Penyebab, dan Implikasi

Tiga pola berulang dapat dicatat. Pertama, kesalahan koma pada kalimat tak langsung muncul konsisten pada dua berita sehingga dugaannya adalah kebiasaan gaya penulisan. Kedua, anak kalimat yang dipenggal menjadi kalimat sendiri (B2.8) dan kalimat berawal preposisi (B1.6, B3.6) menunjukkan penyusunan kalimat yang cepat tanpa pemeriksaan struktur. Ketiga, bentuk tidak baku yang akrab dalam ragam lisan (*tapi*, *merk*, *tergantung*) lolos dari penyuntingan. Penyebab kesalahan berbahasa umumnya dikaitkan dengan pengaruh bahasa pertama, kurangnya pemahaman kaidah, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat (Fatikah & Anggraini, 2024: 42), serta faktor kecermatan dan kompetensi kebahasaan (Habeahan *et al*., 2023). Penelitian ini tidak menguji penyebab secara empiris, sehingga hubungan

tersebut masih berupa dugaan yang perlu dikaji melalui wawancara dengan wartawan dan penyunting.

Jika dikaitkan dengan teori, penyebab kesalahan dapat berasal dari pengaruh bahasa pertama (interlingual), penguasaan kaidah yang belum sempurna (intralingual), atau konteks pembelajaran (Brown, dalam Tricahyo, 2021). Kesalahan intralingual meliputi generalisasi berlebihan, yaitu penerapan kaidah pada kasus yang lebih luas daripada semestinya. Bentuk seperti *tapi*, *merk*, dan *tergantung* diduga muncul karena kebiasaan ragam lisan terbawa ke tulisan. Karena konteks penyuntingan tidak diteliti, dugaan ini perlu dibedakan dari kekeliruan performansi akibat kelelahan atau tenggat penerbitan (Tricahyo, 2021). Sebagian besar temuan tergolong kesalahan lokal karena maksud berita tetap dapat dipahami, sedangkan kalimat buntung dan tidak bersubjek berpotensi menjadi kesalahan global (Alfin, 2018: 173–174).

Dari temuan ini, redaksi dapat menyusun daftar periksa penyuntingan yang menekankan tanda koma, kalimat buntung, pleonasme, dan konsistensi nama. Rekomendasi peningkatan kualitas penyuntingan dan pelatihan rutin bagi jurnalis dan penyunting juga dikemukakan oleh Huda dan Jesica (2024: 64). Bagi pembelajaran, temuan dan pembetulannya dapat dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia, sebagaimana dilakukan pada hasil analisis artikel Radar Banten (Oktafiani *et al*., 2022: 141). Penelitian ini terbatas pada tiga berita dari satu hari terbit sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh isi Padang Ekspres; penelitian lanjutan dengan korpus yang lebih luas diperlukan untuk melihat kecenderungan jangka panjang.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, dominasi kesalahan ejaan pada *Padang Ekspres* sejalan dengan Hanim *et al*. (2024), yang mencatat kesalahan ejaan dan sintaksis sebagai yang terbanyak pada *Kompas*, dan dengan Oktafiani *et al*. (2022), yang menemukan penggunaan huruf kapital dan huruf miring sebagai kesalahan terbanyak pada *Radar Banten*. Kesalahan pleonasme yang ditemukan juga muncul pada Aji *et al*. (2020) dan Hapsari *et al*. (2021), sehingga pleonasme tampak sebagai masalah yang berulang pada berita surat kabar

dan daring. Perbandingan ini bersifat indikatif karena korpus, rubrik, dan kategori analisis tiap penelitian berbeda.

D. Kesimpulan

Analisis terhadap tiga berita Padang Ekspres menghasilkan 38 temuan kesalahan berbahasa, yaitu 14 pada tataran ejaan (36,8%), 9 pada sintaksis (23,7%), 8 pada morfologi (21,1%), dan 7 pada semantik dan wacana (18,4%). Pada tataran ejaan, penggunaan tanda koma menjadi kesalahan terbanyak (9 temuan), terutama koma sesudah kata kerja ujaran pada kalimat tak langsung. Pada sintaksis, kesalahan didominasi kalimat tidak efektif berupa pleonasme, kalimat tidak bersubjek, dan kalimat buntung. Pada morfologi ditemukan bentuk tidak baku (*merk*, *materil*, *tapi*, *tergantung*) dan penghilangan afiks, sedangkan pada semantik dan wacana ditemukan ketidakkonsistenan nama, kalimat tidak logis, dan pilihan kata yang kurang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa kecermatan penyuntingan dan penguasaan kaidah ejaan serta struktur kalimat masih perlu ditingkatkan agar surat kabar daerah dapat menjadi teladan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2020). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita sindonews.com. *GENRE*, *2*(2), 65–70.

Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada surat kabar Kompas. *GERAM*, *6*(1), 1–8.

Alfin, J. (2018). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V* (Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0424/I/BS.00.01/2022). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. https://kbbi.kemdikbud.go.id

Erlina, W., Sukri, M., & Hidayat, R. (2022). Analisis kesalahan berbahasa tataran ejaan dan morfologi dalam rubrik berita surat kabar Radar Lombok edisi Agustus 2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3c), 1718–1726. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.822

Fatikah, E. S. P., & Anggraini, D. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada surat kabar Kedaulatan Rakyat. *Literasi*, *8*(1), 41–50.

Habeahan, N. L. S., Sauhenda, A. F., & Lestari, F. (2023). Analisis kesalahan ejaan dalam koran

Arafura News edisi Juni 2021. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *3*(1), 41–51.

Hanim, A. F., Salama, F., Andika, L. D., Rohmah, U. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Wahyuni, N. I. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada berita surat kabar Kompas edisi Januari 2024. *Pustaka*, *4*(4), 90–112. https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1726

Hapsari, I. K. D., Harahap, R. W., Bonde, A., & Cahya, I. A. (2021). Analisis kesalahan frasa pada teks berita Covid-19 koran digital GoRiau.com. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 35–42.

Huda, M., & Jesica, E. (2024). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam surat kabar Jawa Pos tahun 2024. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 60–65.

Nafinuddin, S. (n.d.). Analisis kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia.

Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, *2*(2), 218–224.

Oktafiani, N., Goziyah, & Solihat, I. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada artikel pendidikan koran Radar Banten dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Dilaraf Islamic School. *Tadarus Tarbawy*, *4*(2), 133–142.

Rosyada, V., Hidayat, W. R., Ramadhani, V. F., Fadhilasari, I., & Faizi, A. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada teks berita koran Jawa Pos edisi Oktober dan November 2025. *JIPSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains dan Humaniora*, *2*(2), 68–77. https://doi.org/10.33752/jipsara.v2i2.10795

Saraswati, W. D., & Hermaliza. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam tajuk surat kabar Republika. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *1*(1), 37–42.

Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini “Melestarikan budaya, memandirikan warga” oleh Musonif Fadli dalam Kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 103–119.

Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika sintaksis dalam penulisan berita. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, *1*(2), 40–54.

Syahputri, I. (2020). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi II pada koran Kompas. *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 1–5.

Tricahyo, A. (2021). *Error analysis: Analisis kesalahan dan kekeliruan berbahasa*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Wulandari, W., Susanti, W., Hasanah, U., Aprindah, & Wahyuni, E. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Kompas.com. *KASTRAL*, *2*(2), 1–8.